

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Deskripsi Keharmonisan Orang Tua

1.1 Pengertian Keharmonisan Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang bersangkutan paut dengan harmoni; seia sekata, sedangkan kata keharmonisan sendiri adalah perihal keadaan harmonis; keselarasan; keserasian.”¹ Keharmonisan sering digunakan untuk menjelaskan suatu keadaan yang nyaman dan tenang dalam suatu hubungan, karena saling memiliki keinginan atau tujuan yang sama.

Dalam hubungan pasangan yang harmonis, masih ada banyak kemungkinan bahwa permasalahan akan dihadapi, namun pertengkaran akan terhindar jika orang yang berada dalam hubungan tersebut dapat mengerti perannya dan dapat menurunkan *ego*-nya masing-masing. Hal tersebut dapat dilaksanakan jika memiliki komunikasi yang baik, sehingga ketika muncul suatu permasalahan, mereka akan mengkomunikasikan segala sesuatunya terlebih dahulu, kemudian menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2001), 390.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata orang tua berarti “Ayah, Ibu kandung; orang yang dianggap tua; dihormati.”² Jika dilihat dari lingkup keluarga, orang tua adalah sepasangan pria dan wanita yang telah mengikat janji untuk hidup bersama selamanya di hadapan Tuhan, dan telah dipercayai Allah untuk memiliki anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak-anaknya. Karena orang tua lah yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan orang lain. Anak-anak cenderung memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dengan mengamati tindakan orang dewasa daripada hanya mendengarkan kata-kata atau nasihat yang diberikan kepada mereka. Jadi, meskipun orang tua mendidik dengan memberikan banyak nasihat, tetapi mereka tidak melakukan apa yang dinasehatkan, kecil kemungkinan sang anak akan menuruti nasihat yang mereka terima tersebut.

Secara tidak sadar, anak-anak akan mencerminkan perasaan-perasaan, nilai-nilai, kepercayaan dan gaya hidup orang tua mereka, kemudian mereka akan melakukannya dalam kehidupan mereka. Jika orang tua berbicara tentang kasih dan kepedulian, tetapi tidak ada kehangatan di rumah, maka anak justru akan lebih dipengaruhi oleh kenyataan di balik kata-kata tersebut. Orang tua bisa saja menyuruh anak-anak mereka untuk berlaku manis, sementara pada saat yang sama mereka justru saling memaki. Orang tua bisa mengucapkan kata-kata yang menunjukkan amarah kepada pasangannya, tetapi mereka juga harus menunjukkan kesediaan untuk saling memaafkan.

Marilyn Hickey berkata, “Menjadi orang tua adalah tanggung jawab yang sangat besar. Sebagai orang tua tentunya kita membutuhkan pertolongan dari

² *Ibid.* 802.

Allah karena ada pribadi lain juga yang tertarik pada anak-anak kita, pribadi itu ialah Iblis.”³ Oleh karena itu, sebagai orang tua kita sungguh-sungguh harus mendidik anak-anak dengan ajaran yang telah Tuhan berikan kepada setiap orang-orang percaya.

Keharmonisan orang tua merupakan kondisi sepasang suami istri yang serasi dan mampu menciptakan kebahagiaan bagi satu sama lain, serta anggota keluarganya. Menurut Hurlock pengertian tentang suami istri yang bahagia adalah “suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.”⁴ Keharmonisan yang dimiliki orang tua dapat terwujud apabila suami dan istri dapat berperan sebagaimana mestinya, serta tetap berpegang teguh pada Firman Tuhan.

Menurut Gunarsa “Keharmonisan keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.”⁵ Sedangkan menurut Qaimi, “Keharmonisan keluarga adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.”⁶

³ Marilyn Hickey, *Membangun Masa Depan Keluarga yang Lebih Baik* (Semarang: Media Injil Kerajaan, 1989) vii.

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980) 299.

⁵ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 29.

⁶ Ali Qaimi, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Cahaya, 2002), 21.

Keharmonisan orang tua juga bisa diartikan sebagai kemampuan mereka dalam mengatasi perbedaan pendapat dan masalah yang muncul di dalam keluarga secara sehat, tanpa harus melibatkan konflik antara suami istri yang merugikan hubungan mereka atau mengganggu perkembangan anak-anak. Kemampuan ini tidak bisa langsung didapatkan dengan hubungan yang sesaat, kemampuan ini harus didukung dengan hubungan suami istri yang saling mengenal satu sama lain.

Orang tua yang harmonis ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta menerima seluruh keadaan dan keberadaan pasangannya. Hubungan orang tua yang harmonis berperan penting dalam pertumbuhan anak di dalam keluarga tersebut. Anak akan meneladani sikap yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya secara sadar atau pun secara tidak sadar. Memiliki hubungan yang harmonis dalam membentuk suatu rumah tangga, akan mempermudah komunikasi satu dengan yang lain ketika memiliki permasalahan. Dikarenakan mereka telah memiliki komunikasi yang baik sejak awal.

Jadi, menurut penulis keharmonisan orang tua adalah kemampuan dari pasangan suami istri dalam mengatasi perbedaan, mengurangi ketegangan, mencintai satu sama lain, penuh dengan ketenangan, dan seluruh anggota keluarga merasa bahagia.

1.2 Dasar Alkitabiah

1.2.1 Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama terambil dalam kitab Mazmur 128:1-6 yang menceritakan bahwa keluarga yang harmonis akan bertumbuh besar dan dewasa seperti pohon anggur dan pohon zaitun yang diberkati. Dalam Mazmur 128:3,

“Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!” Setiap keluarga yang memiliki kesatuan dalam kepercayaan kepada Tuhan, mencintai Tuhan, dan takut akan Tuhan maka keluarganya akan Tuhan berkati dengan berlimpah dan akan menjadi keluarga yang harmonis.

Kemudian ayat lain yang menuliskan tentang keharmonisan orang tua terdapat dalam Rut 2 – 4, ini menceritakan bagaimana perjalanan kehidupan dari Rut yang berasal dari Moab kemudian mengikuti ibu mertuanya untuk kembali ke Betlehem. Meskipun Rut memiliki kesempatan untuk tetap bersama keluarganya di Moab, namun Rut memilih untuk mengikuti Naomi, ibu mertuanya untuk kembali ke Betlehem. Rut menunjukkan kesetiaannya terhadap Naomi yang tertulis dalam Rut 1:16, “Jangan paksa aku meninggalkan engkau dan berpaling dari padamu; sebab ke mana engkau pergi, ke sana juga aku pergi, dan di mana engkau diam, di situ juga aku akan diam. Bangsaamu akan menjadi bangsaku, dan Allahmu akan menjadi Allahku”. Karena kesetiaan yang dimiliki oleh Rut, akhirnya ketika di Betlehem ia bertemu dengan Boas yang merupakan sanak dari suami Naomi.

Dalam hubungan antara Rut dan Boas ini juga menunjukkan keharmonisan di antara keduanya. Seperti yang tertulis dalam Rut 2:8-9, Boas memberikan perhatian dan perlindungannya kepada Rut dengan memerintahkan para pekerjanya untuk memperlakukan Rut dengan baik dan memberikan kelebihan tanaman hasil panen kepada Rut. Kemudian Boas juga memberikan keamanan dan kenyamanan kepada Rut dengan mengatur agar tidak diganggu oleh pekerja lainnya.

Dalam Rut 2:11-12 Boas menghormati Rut sebagai perempuan yang setia kepada Naomi dan berperilaku baik. Ini menunjukkan keharmonisan yang dimiliki oleh Boas dan Rut. Hingga pada akhirnya melalui pernikahan Boas dan Rut, Allah membuat keturunannya menjadi pemimpin yang luar biasa.

Dari kedua ayat yang telah dituliskan di atas, menunjukkan bahwa orang tua yang harmonis adalah hubungan orang tua yang memiliki kesatuan, menghargai setiap perbedaan, saling menghormati satu sama lain, dan yang pasti menunjukkan kasih sayang kepada pasangan.

1.2.2 Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru terambil dari Kisah Para Rasul 18 yang menceritakan tentang kawan sekerja Paulus yaitu pasangan Priskila dan Akwila. Priskila dan Akwila adalah sepasang suami istri Kristen yang setia dan aktif dalam dalam pelayanan dan penyebaran Injil Allah. Keharmonisan yang erat terjalin di antara mereka.

Priskila dan Akwila memiliki kesatuan dalam Iman, terbukti dalam Kisah Para Rasul 18:26 “Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah.” Dalam ayat itu menjelaskan bahwa Priskila dan Akwila adalah pasangan yang sama-sama mengerti dengan baik tentang Injil Kebenaran Allah. Dengan hubungan yang harmonis ini, Priskila dan Akwila memberikan pengetahuan dan pengajaran kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka dan dalam pelayanan mereka.

Kemudian melalui surat 2 Timotius 1:5, “Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois

dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” Rasul Paulus menuliskan kepada Timotius dan mengatakan bahwa Timotius adalah orang yang memiliki iman yang kuat, sama seperti Lois neneknya dan Eunike ibunya Timotius. Dari ayat ini menjelaskan bahwa Timotius lahir, tumbuh dan besar di keluarga yang memiliki kesatuan iman dan menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan yang sama dalam iman Kristen dan mewariskannya dari generasi ke generasi.

Lois dan Eunike mengajar dan membesarkan Timotius dalam iman Kristen. Mereka memberikan pengajaran, nasehat, dan contoh hidup yang baik kepada Timotius untuk memperkuat fondasi imannya. Dari hasil didikan nenek dan ibunya membuat Timotius menjadi anak didik yang disayangi oleh Paulus dan dipercaya oleh Paulus. Paulus mempercayakan jemaat yang ada di Efesus untuk diajar dan dilayani oleh Timotius.

1.3 Faktor Keharmonisan Orang Tua

1.3.1 Memiliki Kesatuan

Yulia Singgih menuliskan dalam bukunya bahwa, “Kesatuan ayah dan ibu begitu penting sebagai alas yang kuat dalam keluarga, sehingga bilamana kesatuan ini kurang kuat, dapat menyebabkan keguncangan dalam keluarga dengan segala akibatnya, baik secara khusus dalam keluarga itu sendiri maupun dalam masyarakat.”⁷ Kesatuan yang dimiliki oleh orang tua adalah bersama-sama memiliki visi, misi dan tujuan yang sama. Jika keluarga memiliki kesatuan, pertengkaran akan sangat jarang terjadi.

⁷ Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 15.

Dalam bukunya Eminyan menuliskan, “Kesatuan suami istri tidak dapat dipisahkan dan tidak ada hubungan lain yang lebih erat dari hubungan suami istri. Hubungan tersebut merupakan kesatuan cinta total yang bukan hanya kesatuan, melainkan juga bersifat tidak terbatakn”.⁸ Jadi, kesatuan adalah hal yang sangat penting dalam hubungan pernikahan, terutama dalam kehidupan keluarga Kristen.

Namun, kesatuan orang tua pada saat ini memang sering kali sulit dicapai, karena orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing, sehingga usaha untuk memupuk kesatuan itu tidak terlaksana. Hal ini menyebabkan terjadinya pertengkaran di dalam keluarga. Namun perlu diperhatikan bahwa pertengkaran adalah hal biasa yang terjadi dalam suatu hubungan rumah tangga. Sepasang suami istri pada dasarnya adalah dua pribadi yang berbeda satu sama lain. Mungkin ada pasangan yang sering menunjukkan kesamaan, namun pada umumnya mereka lebih banyak memiliki perbedaan.

Singgih Gunarsa mengatakan bahwa:

“Dua pribadi yang telah dibentuk oleh orang tua masing-masing dengan latar belakang keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan status sosial ekonomi yang berbeda membuat kesatuan dalam hubungan suami istri tersebut susah untuk dirasakan. Jadi, tidaklah mengherankan apabila perbedaan-perbedaan pendapat dalam hubungan suami istri bisa tercetus dalam pertengkaran-pertengkaran kecil maupun besar.”⁹

Oleh karena itu masa pacaran adalah masa yang penting untuk mengenal pasangan satu sama lain. Karena jika sudah terikat oleh janji pernikahan, berpisah bukanlah jalan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Ketika setiap individu terlalu kuat mempertahankan harga diri dan kurangnya sikap toleransi, situasi keluarga dapat menjadi tegang dan bahkan

⁸ Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Teologi, 2001), 39.

⁹ Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga, op.cit.* 16.

mencapai titik di mana dampaknya dirasakan oleh semua anggota keluarga. Oleh karena itu, sikap yang harus dilakukan jika terjadi pertengkaran adalah bersikap dengan penuh toleransi dan memiliki niat baik untuk menghindari konflik yang lebih besar. Syarat pertama agar bisa bersikap toleransi adalah penuh dengan cinta, karena cinta adalah dasar dari sebuah pernikahan.

1.3.2 Saling Mengisi

Dalam membangun kehidupan rumah tangga, memiliki kesatuan bagi pasangan suami istri tidaklah mudah. Meskipun kedua pribadi telah memasuki lingkungan yang sama, pasangan suami istri ini masih memasuki lingkungan yang berbeda karena pekerjaan masing-masing. Meskipun demikian pasangan suami istri ini masih memerlukan pengenalan lebih mendalam. Hubungan suami istri harus saling mengisi dan melengkapi satu sama lain, yang kemudian akan tercermin dalam bentuk hubungan yang akrab. Keakraban dalam hubungan ini penting untuk memastikan keserasian antara suami istri.

Gunarsa juga mengemukakan pendapat bahwa, “Keakraban dalam hubungan persahabatan antara suami istri ditandai dengan usaha suami menarik istri sedemikian rupa dan mengajaknya bersama-sama mengikuti setiap perubahan dan perkembangan.”¹⁰ Dengan cara ini, istri dapat memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada suaminya, sehingga tetap terhubung dengan baik dengan suaminya.

1.3.3 Saling Memberi Waktu

Dalam suatu hubungan pernikahan, penting untuk memenuhi kebutuhan psikis agar kehidupan pasangan bisa berjalan dengan damai dan tenteram.

¹⁰ *Ibid.* 22

“Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan perasaan aman dan tertampung, kebutuhan akan perlakuan emosional dan afeksional serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bisa memberikan kepuasan secara psikis.”¹¹ Salah satu caranya adalah dengan mengalokasikan waktu yang khusus untuk pasangan, waktu tersebut digunakan untuk menyalurkan perasaan-perasaan apa yang dirasakan ketika bekerja atau masalah-masalah apa yang sedang dihadapi dalam lingkungan pekerjaan, masyarakat, ataupun juga masalah yang dihadapi oleh anak.

Dengan adanya waktu khusus untuk saling meluapkan perasaan masing-masing, kebutuhan akan perasaan aman dan tertampung dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, dengan mengemukakan masalah mereka masing-masing, mereka juga akan bersama mencari penyelesaiannya. Sehingga mereka akan menghayati adanya perlakuan emosional dan afeksional atau kasih sayang.

1.3.4 Saling Terbuka

Sudah menjadi kewajiban bagi pasangan suami istri untuk saling terbuka kepada pasangannya. Yang dimaksudkan disini adalah saling terbuka terhadap pemikiran masing-masing pasangan. Sang istri harus bisa lebih terbuka terhadap apa yang menjadi pemikirannya kepada suaminya, begitu juga sebaliknya. Pada umumnya laki-laki dan perempuan memiliki pemikiran yang berbeda. Menurut Dr. Kevin Leman, “Dalam pernikahan yang bahagia, suami istri memiliki hubungan yang sangat intim. Mereka mengambil keputusan bersama tentang kehidupan, membicarakan semuanya sebelum keputusan diambil.”¹² Oleh karena itu, keterbukaan sangatlah penting dalam menjalin hubungan. Tanpa adanya

¹¹ *Ibid.* 23

¹² Kevin Leman, *Have an Excellent Husband in 5 Days* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 9.

keterbukaan akan sulit untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi.

1.4 Indikator Keharmonisan Orang Tua

Penulis mendapatkan indikator keharmonisan orang tua dari pendapat Gunarsa “Indikator yang terdapat dalam keharmonisan orang tua adalah adanya kasih sayang, saling pengertian, dialog atau komunikasi yang terjalin dengan baik, dan kerjasama.”¹³ Dan menurut Hawari, “Hubungan orang tua yang harmonis adalah orang tua yang menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama, memiliki komunikasi yang baik, saling menghargai, tidak ada konflik yang berkelanjutan, dan adanya hubungan yang erat.”¹⁴ Dari pendapat Gunarsa dan Hawari penulis menyimpulkan beberapa poin untuk dimasukkan ke dalam indikator keharmonisan orang tua adalah komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, tidak ada konflik yang berkelanjutan, dan menunjukkan kasih sayang. Dengan ini penulis jabarkan seperti di bawah ini.

1.4.1 Komunikasi yang baik

Menurut Gunarsa, “Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga.”¹⁵ Orang tua yang harmonis biasanya memiliki komunikasi yang baik antara satu sama lain. Mereka saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan berbicara secara terbuka tanpa ada rasa takut atau canggung.

¹³ D. S. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1994), 220.

¹⁴ D. Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), 91.

¹⁵ D.S. Gunarsa, *Op.Cit.* 220.

DeVito mengatakan bahwa “Komunikasi efektif akan menciptakan hubungan antarmanusia yang superior yang ditekankan pada kualitas keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.”¹⁶ Keterbukaan yang dimaksudkan disini adalah kesediaan untuk membuka diri dalam memberikan informasi tentang perasaan dan pikiran yang dimiliki oleh satu sama lain. Diperlukan empati dalam komunikasi yang baik agar mampu memiliki pemahaman yang mendalam, baik secara emosional maupun intelektual, terhadap apa yang dirasakan dan dialami oleh pasangan. Sikap mendukung untuk saling berkomitmen agar mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka antar pasangan suami istri. Sikap positif diperlukan untuk tidak menaruh curiga terhadap pasangan, agar komunikasi tetap terjalin dengan baik. Kesetaraan adalah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan.

1.4.2 Menghargai perbedaan

Pernikahan ada untuk menyatukan dua pribadi yang berbeda. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa, “Dua pribadi yang telah dibentuk oleh orang tua masing-masing dengan latar belakang keluarga, pendidikan, kebudayaan, dan status sosial ekonomi yang berbeda.”¹⁷ Oleh karena adanya perbedaan ini, sangat diperlukan untuk dapat menghargai sang pasangan. Dengan menghargai pasangan akan membuat hubungan yang dimiliki akan semakin erat dan dapat membangun kerhamonisan keluarga.

Pasangan suami istri menunjukkan cinta dengan cara yang berbeda, oleh sebab itu dibutuhkan menghargai dalam perbedaan bahasa cinta tersebut. Menurut Cobb dan Grigsby “Dengan mengetahui bahwa bahasa cinta suami berbeda dari

¹⁶ J. A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), 259.

¹⁷ D.S. Gunarsa, *op.cit.* 16.

bahasa cinta istri, maka suami akan sangat memperbaiki komunikasi dalam kehidupan, demikian juga sebaliknya bagi istri.”¹⁸ Pasangan suami istri pada umumnya memiliki bahasa cinta yang berbeda, oleh sebab itu dengan menghargai perbedaan ini, hubungan yang harmonis pastinya akan terlaksana.

Dalam kehidupan sehari-hari pun pasangan suami istri kerap kali memiliki pendapat berbeda yang sedikit kemungkinan menimbulkan permasalahan. Meskipun memiliki perbedaan pendapat, orang tua yang harmonis biasanya tetap menghargai pandangan dan keinginan pasangan. Mereka menghargai perbedaan dan berusaha untuk mencari solusi yang terbaik bagi keluarga. Dengan adanya kepercayaan dan rasa saling menghargai satu sama lain, orang tua mampu memberikan dukungan dan membangun kepercayaan antara satu sama lain.

1.4.3 Tidak ada konflik yang berkelanjutan

Anogara mengemukakan bahwa “Konflik selalu ada di tempat kehidupan bersama, bahkan dalam hubungan yang sempurna sekalipun, konflik tidak dapat dielakkan dan konflik meningkat dalam hubungan yang serius.”¹⁹ Dan menurut McGoagle dkk dalam Sears dkk menyatakan bahwa, “Pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi.”²⁰ Jadi, dalam kehidupan pernikahan, konflik adalah hal yang pasti akan terjadi. Hawari juga mengatakan bahwa, “Dalam pasangan yang harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.”²¹ Biasanya tidak memiliki konflik yang

¹⁸ Cobb and Grigsby, *Bagaimana membuat Suami Anda Mau Mendengar*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2010), 5.

¹⁹ Anogara, *Psikologi kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 52.

²⁰ D.O. Sears, J.L. Freedman, dan L.A. Peplau, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 43.

²¹ D. Hawari, *Op.Cit.* 92.

berkelanjutan dan tidak ada masalah besar yang terus-menerus muncul. Mereka mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan tidak membiarkan masalah menumpuk.

1.4.4 Menunjukkan kasih sayang

Kasih sayang adalah kebutuhan asli manusia, sejak awal kehidupannya, manusia selalu memerlukan kasih sayang dari orang lain. Gunarsa mengatakan bahwa, “Dalam suatu keluarga yang mempunyai hubungan emosional antara satu sama lain sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis.”²² Orang tua yang harmonis biasanya menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Mereka sering mengungkapkan rasa cinta dan penghargaan kepada pasangan, serta melakukan tindakan-tindakan kecil yang dapat membuat pasangan merasa dihormati, dihargai dan dicintai. Menunjukkan kasih sayang tidak hanya melalui ucapan-ucapan manis yang dilayangkan. Tetapi juga dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menyenangkan pasangan. Tanpa adanya cinta dan kasih sayang, sangat tidak mungkin kedua individu memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih jauh di dalam pernikahan dan hubungan tidak akan terus berlanjut. Jadi, cinta adalah hal yang penting untuk dapat meneruskan hubungan orang tua yang harmonis.

Menurut Muhammad Akhir dalam jurnalnya, ia mengatakan bahwa beberapa tanda kasih sayang yaitu, “Memberikan perhatian, membantu menyelesaikan masalah, dan menjadi pendengar yang baik.”²³ Memang dalam menunjukkan kasih sayang tidak hanya melalui tiga tindakan itu saja, masih ada

²² D.S. Gunarsa, *Op.Cit.* 16.

²³ Muhammad Akhir, “Kasih Sayang dalam Serial Web Drama My Lecturer My Husband”, *Edumaspu* Vol 5 No 2 (2021) : 652.

banyak hal yang dapat menjadi tanda bahwa kita mengasihi pasangan, seperti memberikan waktu khusus untuk berbincang kepada pasangan.

1.5 Rangkuman Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

Keharmonisan orang tua adalah kemampuan dari pasangan suami istri dalam mengatasi perbedaan, mengurangi ketegangan, mencintai satu sama lain, penuh dengan ketenangan, dan seluruh anggota keluarga merasa bahagia.

Indikator keharmonisan orang tua adalah: komunikasi yang baik, menghargai perbedaan, tidak ada konflik yang berkelanjutan, dan menunjukkan kasih sayang.

2. Deskripsi Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

2.1 Pengertian Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

Dalam kamus besar bahasa Indonesia minat merupakan, “Kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.”²⁴ Minat juga adalah salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk dapat mencapai tujuannya. Minat adalah karakteristik yang cenderung tetap dalam individu. Apabila seseorang memiliki minat atau ketertarikan terhadap suatu objek, maka ia kemungkinan besar atau merasa lebih senang terhadap mata pelajaran yang disukainya.

Elizabeth B. Hurlock menuliskan *bahwa*:

*“interest are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they became interested in it (minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat).”*²⁵

²⁴ Alwi, *op.cit.* 744.

²⁵ Dikutip dari <https://nsd.co.id/posts/pengertian-minat-menurut-para-ahli.html>, Maret 2023, Jam 10.59 WIB.

Hal ini berarti minat berasal dari dalam diri seseorang, ketika mereka diberikan hak untuk memilih apa yang ingin mereka lakukan. Kemudian I. L. Pasaribu dan Simanjuntak mengemukakan pendapat bahwa, “Minat merupakan suatu motif yang menyebabkan individu berhubungan secara aktif dengan sesuatu yang menariknya.”²⁶ Hal ini memiliki arti ketika seseorang memiliki minat terhadap suatu hal tertentu, ia secara otomatis akan aktif untuk mengerjakannya, tanpa adanya paksaan dari luar.

Sedangkan pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”²⁷ Jadi minat belajar adalah suatu keinginan yang berasal dari hati untuk dapat memperoleh kepandaian. Kecenderungan individu untuk merasa tertarik dan antusias terhadap suatu topik atau bidang studi tertentu. Minat belajar dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dalam bidang tertentu, serta membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan akademik atau profesional yang diinginkan.

Pada dasarnya pendidikan sebagai usaha yang sadar, terstruktur dan berkelanjutan untuk mentransmisikan, membangkitkan dan memperoleh pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan dan kesadaran yang berasal dari upaya tersebut. Permulaan munculnya Pendidikan Agama Kristen selalu dimulai dengan terjalinnya sebuah “hubungan” atau “relasi” yang baik dengan Allah. Seperti dalam konteks penciptaan manusia. Allah adalah asal-usul segalanya dan merupakan sumber ajaran Pendidikan Agama Kristen sepanjang sejarah, sekarang

²⁶ Dikutip dari <https://idtesis.com/pengaruh-penggunaan-multimetode-dan-minat-belajar-terhadap-prestasi-belajar/>, Maret 2023, Jam 11.05 WIB.

²⁷ Hasan Alwi, *op.cit.* 17.

dan selamanya. Busthan Abdy menekankan bahwa, “Sebagai fondasi kunci dari Pendidikan Kristen, tidak ada fakta yang dapat diketahui tentang kehadiran Pendidikan Kristen kecuali diketahui dalam relasinya dengan Allah.”²⁸

Keterkaitan antara pandangan tersebut dengan eksistensi Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa dengan manusia yang diciptakan oleh Allah, maka tugas utamanya adalah memberikan kehormatan kepada Allah melalui cara hidupnya di dunia. Oleh karena itu, konsep pendidikan yang berdasarkan Alkitab tidak hanya mengacu pada pengetahuan saja, tetapi juga mencakup aspek moralitas dan integritas dalam kehidupan yang sesuai dengan panggilan dan nilai-nilai moral Allah.

Jadi, penulis menarik kesimpulan bahwa minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan keinginan dan gairah yang tinggi untuk mencapai tujuan terciptanya sebuah hubungan atau relasi yang baik dengan Allah.

2.2 Dasar Alkitabiah

2.2.1 Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dasar Pendidikan Agama Kristen adalah dalam kitab Mazmur 1:1-2, “Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh, tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.” Ayat ini menceritakan tentang orang yang menjauhi segala jenis kejahatan dan memiliki minat yang kuat dalam

²⁸ *Ibid.* 121.

mempelajari dan merenungkan Taurat Tuhan, makanya hidupnya akan diberkati dan senantiasa berbahagia di dalam Tuhan.

Dalam Perjanjian Lama juga terambil dalam kitab Ayub 12:8, “Atau bertuturlah kepada bumi, maka engkau akan diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita kepadamu.” Yang menceritakan bahwa Ayub memberikan pemahaman kepada teman-temannya bahwa pentingnya mengamati dan mempelajari ciptaan Tuhan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebijaksanaan dan kebesaran-Nya. Ayat ini menegaskan bahwa hikmat dan pengetahuan tidak hanya dapat ditemukan dalam kitab suci, tetapi juga dengan mengamati dan mempelajari ciptaan Tuhan. Ini mencerminkan minat dan kemauan untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan dengan berbagai cara.

2.2.2 Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru terambil dalam kitab Kisah Para Rasul 8:26-40, yang menceritakan tentang seorang sida-sida dari Etiopia yang sangat berminat dalam mempelajari kitab Nabi Yesaya. Sida-sida dari Etiopia ini adalah seorang pejabat tinggi yang menjaga harta kekayaan Etiopia. Meskipun ia memiliki kedudukan yang tinggi, ia menunjukkan kerendahan hatinya dan keinginannya untuk mempelajari kitab Nabi Yesaya dan mencari kebenaran. Tuhan melihat bagaimana sida-sida ini dengan tekun mempelajari kitab Nabi Yesaya dan Tuhan menyuruh Filipus untuk mendatangi sida-sida tersebut dan mengajarkan kebenaran melalui kitab Nabi Yesaya tersebut.

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat dalam Injil Lukas 10:39, yang menceritakan tentang Maria yang memiliki minat yang kuat untuk mempelajari kebenaran dari Yesus. Yesus mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Maria

adalah benar, karena keinginan yang kuat dari hatinya akan menghasilkan buah yang baik, dibandingkan hanya melakukan sesuatu tetapi dengan hati yang tidak ikhlas atau bersungut-sungut seperti yang dilakukan oleh Marta.

Dari ayat ini menunjukkan pentingnya mengutamakan belajar dan memperoleh pengajaran sebagai suatu prioritas. Hal ini mengajarkan bahwa mengalokasikan waktu untuk mendengarkan dan mempelajari Firman Tuhan, serta menunjukkan bahwa kemauan untuk belajar adalah hal yang dihargai oleh Yesus.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

2.3.1 Faktor Internal

2.3.1.1 Kematangan

Kematangan yang dimaksudkan disini adalah kematangan emosi. Menurut Harlock kematangan emosi merupakan “Aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif.”²⁹ Marsito juga menjelaskan bahwa, “Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi ditandai dengan adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.”³⁰

Jadi, kematangan emosi akan mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk melakukan apa yang tepat. Melakukan suatu kegiatan bukan karena suasana hati,

²⁹ Harlock, *Revolusi Mengajar* (Malang: Gandum Mas, 1999), 112.

³⁰ Marsito, Skripsi: *Pengaruh Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menggunakan Alat Peraga terhadap Minat Belajar bagi Anak Kelas IV-VI SD Se Gugus Muwardi Salatiga Tahun 2014/2015*, (Surakarta: Intheos, 2015), 10.

tetapi karena hal tersebut dibutuhkan untuk kehidupannya di masa sekarang maupun persiapan untuk masa depannya.

2.3.1.2 Motivasi

Harlock mengatakan bahwa:

“Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya.”³¹

Jika seseorang memiliki motivasi yang benar, ia akan dengan segenap hatinya mengerjakan apa yang menjadi tujuannya. Dan semangat yang dimiliki ketika mengerjakan hal tersebut muncul dari motivasi ini.

2.3.1.3 Latihan

Jika seseorang sering melakukan latihan, maka kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat ditingkatkan. Di sisi lain, tanpa latihan, pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat menurun atau bahkan hilang.

Jadi, ketika ingin menuju suatu tujuan, latihan adalah suatu hal yang sangat penting. Dan pastinya jika seseorang sudah memiliki kematangan emosional dan motivasi yang benar, latihan ini akan menjadi hal yang tidak akan ditinggalkan.

³¹ Harlock, *op.cit.* 56.

2.3.2 Faktor Eksternal

2.3.2.1 Keluarga

Orang tua merupakan individu yang paling dekat dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat belajar seseorang terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologis anak. “Dalam proses perkembangan minat belajar diperlukan dukungan, perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.”³²

Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan ketika anak sedang dalam proses untuk menemukan minat belajarnya di sekolah. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan benar, agar anak dapat melihat dan mengikutinya.

2.3.2.2 Guru

Seorang guru seharusnya mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat dari dalam diri siswa. Segala penampilan seorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat mempengaruhi sikap guru sendiri dan siswa. Seorang guru harus mampu menguasai segala seluk beluk materi yang menyangkut materi pelajaran, materi pengajaran maupun yang berkaitan dengan metode pengajaran. Hal-hal tersebut yang dapat menarik minat siswa untuk dapat belajar, sehingga mengembangkan minat belajar siswa.

2.3.2.3 Metode

Metode pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Jika guru menggunakan metode yang membuat siswa mudah bosan, hal ini

³² Dikutip dari <https://www.silabus.web.id/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-minat-belajar/>, Maret 2023, Jam 13.07 WIB.

akan membuat minat belajar siswa berkurang. Menarik atau tidaknya suatu materi pelajaran tergantung pada kemampuan guru dalam menggunakan metode yang tepat sehingga siswa akan timbul minat untuk lebih memperhatikan dan tertarik untuk belajar.

2.4. Indikator Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

Slameto mengatakan bahwa beberapa, “Indikator dalam minat belajar yaitu ketertarikan, perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa dan kreativitas.”³³ Kemudian penulis menuliskan indikator minat belajar adalah ketertarikan siswa, perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa dan kreativitas. Dengan ini penulis jabarkan seperti di bawah ini.

2.4.1. Ketertarikan siswa

Ketertarikan siswa yang mendorong siswa untuk merespon dan memberikan reaksi terhadap apa yang disampaikan guru pada saat proses belajar mengajar. Tanggapan yang diberikan menunjukkan apa yang disampaikan guru tersebut menarik perhatian sehingga timbul rasa ingin tahu yang lebih besar.

Ketertarikan seseorang akan objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Berhubung dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: tidak menunda tugas dari guru.

Ketertarikan yang dimiliki siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Kristen akan membuat siswa tersebut giat dalam mengikuti pelajaran. Tidak akan

³³ Slameto, *Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 43.

menunda tugas apapun yang diberikan oleh guru pelajaran tersebut. Ketertarikan yang dimiliki ini juga membuat siswa semakin mencari lebih banyak tentang Pendidikan Agama Kristen.

2.4.2. Perasaan senang

Ketertarikan ini tercermin dalam semangat dan inisiatifnya dalam mengikuti pelajaran tersebut. Semangat dan inisiatif ini akan tercermin melalui usaha-usaha yang dilakukan untuk mendalami ilmu pengetahuan yang terkandung dalam mata pelajaran tersebut. Ia tidak akan merasa kelelahan atau putus asa dalam mengembangkan pengetahuannya, dan akan selalu penuh semangat dan kebahagiaan saat mengerjakan tugas atau soal yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Apabila seseorang memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu, maka ia tidak akan terpaksa untuk belajar.

2.4.3. Keterlibatan siswa

Minat tidak tumbuh begitu saja, melainkan ketertarikan siswa yang membuatnya merasa senang melakukan pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan akan bisa tercapai dengan baik.

Hamalik mengemukakan bahwa keterlibatan siswa adalah “Kehadiran siswa, menghormati orang lain, mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, tanggungjawab dan kerja sama”.³⁴ Dalam proses pembelajaran, peserta didik perlu aktif berpartisipasi. Partisipasi ini mencakup keterlibatan secara mental, emosional, dan fisik peserta didik dalam memberikan respon terhadap kegiatan

³⁴ Hamalik O, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 16.

yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggungjawab atas keterlibatannya.

2.4.4. Perhatian siswa

Siswa yang memiliki minat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen pasti akan memberikan perhatian yang penuh terhadap mata pelajaran tersebut. Menurut Sugiartono, “Perhatian siswa didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh karena itu, rasa ingin tahu perlu mendapat rangsangan sehingga siswa selalu memberi perhatian terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.”³⁵ Karena siswa yang memiliki rasa penasaran yang besar, ia akan fokus untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru yang mengajar.

2.4.5. Kreativitas

Seseorang yang memiliki minat belajar yang tinggi biasanya memiliki kreativitas yang tinggi dalam menemukan cara-cara baru untuk belajar. Mereka dapat menciptakan metode belajar yang unik dan menarik untuk dirinya sendiri. Siswa yang memiliki minat dalam mata pelajaran akan mencari cara bagaimana agar ia dapat menguasai mata pelajaran tersebut. Siswa akan mencari beragam cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan sadar ataupun tidak sadar kreativitas siswa akan muncul dan bertambah.

Tugas yang diberikan memberikan ruang kepada siswa untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka. Ada banyak hal yang dapat dikerjakan untuk dapat meningkatkan kreativitas siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa jangan hanya dibiarkan mendengar apa yang diberikan oleh guru, tetapi guru juga harus bisa memberikan ruang kepada siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya

³⁵ Sugiartono, dkk, *Prikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Pers, 2007), 79.

dan menuangkan kreativitasnya. Kegiatan yang bisa dilakukan berupa tugas kerajinan tangan, menggunakan media pembelajaran video, membuat *mind mapping*, dan lainnya.

2.5.Rangkuman Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

Minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan keinginan dan gairah yang tinggi untuk mencapai tujuan terciptanya sebuah hubungan atau relasi yang baik dengan Allah. Indikator yang dapat mempengaruhi minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa adalah sebagai berikut : (1) Ketertarikan siswa (2) Perasaan senang (3) Keterlibatan siswa (4) Perhatian siswa (5) Kreativitas.

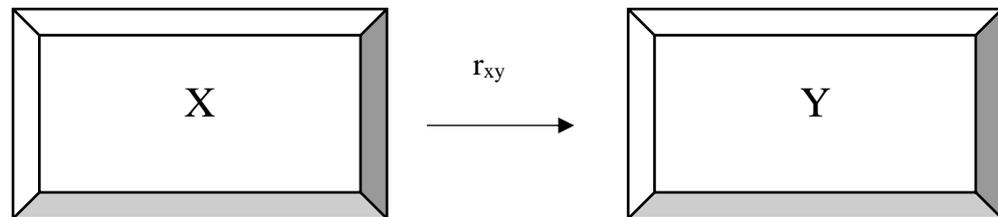
B. Kerangka Berpikir

Hal yang penting untuk diperhatikan selanjutnya adalah kerangka berpikir. Menurut Sugiyono kerangka berpikir adalah “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.”³⁶ Melalui uraian dalam kerangka berpikir, penulis dapat menjelaskan secara komprehensif variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel tersebut diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Mahmud juga mengemukakan pendapatnya mengenai kerangka berpikir, “Kerangka berpikir merupakan bagian dari penelitian yang menggambarkan alur pikiran penulis dalam memberikan penjelasan kepada orang lain, mengapa dia memiliki anggapan seperti yang diutarakan dalam hipotesis.”³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 60.

³⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 127.

Diagram Pengaruh Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023.



Keterangan:

Variabel X : Keharmonisan Orang Tua

Variabel Y : Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen

r_{xy} : Pengaruh Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023.

Ideal: Semua keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 harmonis terutama di dalam hubungan orang tua.

Kenyataan: Masih ada beberapa keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang harmonis terutama di dalam hubungan orang tua.

Harapan: Dengan penelitian ini diharapkan semua keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 harmonis terutama di dalam hubungan orang tua.

Ideal: Semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran.

Kenyataan: Masih ada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran.

Harapan: Dengan penelitian ini diharapkan semua siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran.

Ideal: Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada pengaruh sangat tinggi.

Kenyataan: Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada pengaruh rendah.

Harapan: Dengan penelitian ini diharapkan Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada pengaruh sangat tinggi.

C. Perumusan Hipotesis

Menurut Ridwan, “Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh penelitian, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji

kebenarannya.”³⁸ Iskandar juga mengemukakan bahwa “Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pemecahannya melalui penelitian yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman, dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan.”³⁹ Hipotesa penulis dalam penelitian ini adalah:

Pertama, diduga ada beberapa keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang harmonis terutama di dalam hubungan orang tua pada kategori sedang.

Kedua, diduga ada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran pada kategori sedang.

Ketiga, diduga Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada tingkat pengaruh tinggi.

³⁸ Ridwan. M.B.A, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9.

³⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: gunung persadap press, 2008), 175.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan memaparkan metode penelitian yang meliputi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian populasi, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, dan keterbatasan penelitian.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta yang berada di Jl. Adi Sucipto No. 38, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian dari tanggal 15 Maret sampai tanggal 15 Juli 2023. Waktu penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Tabel 1).

Tabel 1

Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan							
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Observasi								
2	Pengumpulan referensi dan pengajuan judul								
3	Konsultasi judul kepada KaProdi								
4	Pembuatan proposal (Bab I, Bab II, Bab III)								
	Melakukan try out dan pengumpulan data								
5	Ujian Proposal								
6	Revisi Proposal								
7	Pengolahan data hasil riset								
8	Bab IV								
9	Bab V								
10	Ujian Skripsi								
11	Revisi Skripsi								

B. Metode Penelitian

Menurut Muhammad Ramadhan:

“Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu *research*. *Research* sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to*

search yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* adalah “mencari kembali”.⁴⁰

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Andra Tersiana, “Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan pada suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian.”⁴¹ Dari pengertian-pengertian tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode penelitian merupakan bagaimana kita melakukan penelitian dengan rasional, empiris, dan sistematis melalui kajian yang memiliki peraturan-peraturan guna mendapatkan suatu data yang diperoleh untuk hasil penelitian.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Menurut Muhammad Ramadhan, “Data penelitian kuantitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dari lapangan, atau dapat disebut juga data-data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh dengan mengubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai-nilai kuantitatif.”⁴² Dalam bukunya, Djaali menuliskan bahwa penelitian kuantitatif adalah “Penelitian yang bersifat inferensial dalam arti mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistika, dengan menggunakan data empirik hasil pengumpulan data melalui pengukuran.”⁴³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu karya ilmiah

⁴⁰ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), 1.

⁴¹ Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 6.

⁴² Ramadhan, *op.cit.* 2.

⁴³ Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 3.

menggunakan data yang didapatkan dari hasil penjumlahan dan berbentuk statistik guna mencapai tujuan dengan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan.

Untuk mempermudah mendapatkan hasil data dalam bentuk statistik, peneliti menggunakan cara menyebarkan angket terhadap responden atau objek penelitian. Angket yang disebarkan sejumlah populasi yang sudah disediakan secara tersusun sistematis, diberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai pilihan jawaban yang telah disediakan, guna mengetahui sejauh mana pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Variabel X dari penelitian ini merupakan keharmonisan orang tua, dan variabel Y dari penelitian ini adalah minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X tahun pelajaran 2022/2023.

C. Populasi

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.”⁴⁴ Sedangkan menurut Arfatin “Populasi merupakan keseluruhan (universum) dari objek penelitian yang menjadi pusat perhatian dan menjadi sumber data penelitian. Objek penelitian dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya.”⁴⁵

Oleh karena itu, populasi tidak hanya mencakup individu manusia, tetapi juga objek dan elemen-elemen alam lainnya. Populasi akan menjadi sumber dalam penentuan sampel atau responden yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi adalah jumlah keseluruhan siswa kristen Sekolah Menengah Kejuruan

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1997), 112.

⁴⁵ Arfatin Nurrahmah, *Pengantar Statistika I*, (Bandung: Media Sains, 2021), 3.

Negeri 6 Surakarta kelas X yang berjumlah 40 orang dengan kriteria sebagai berikut: nama lengkap, umur, dan jenis kelamin. Kemudian 10 orang akan digunakan menjadi responden untuk uji coba instrumen atau *try out*, sedangkan 30 orang yang akan dijadikan sebagai responden penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Menurut Riduwan “Penelitian dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui: angket, pengamatan, ujian (test), dokumentasi dan lainnya.”⁴⁶

1. Metode Observasi

Observasi sebagai metode pengumpulan data memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan metode lain seperti wawancara dan kuesioner. Sementara wawancara dan kuesioner melibatkan interaksi dengan individu, observasi tidak hanya terbatas pada manusia, melainkan juga mencakup berbagai objek dan fenomena alam lainnya. Sutrisno Hadi mengemukakan pendapat bahwa, “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”⁴⁷

Metode pengamatan ini dilakukan oleh penulis dalam mengamati siswa kristen Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada bulan Agustus 2022

⁴⁶ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 24.

⁴⁷ *Ibid.* 145.

yang mengalami penurunan minat ketika belajar materi tentang keluarga. Mereka meminta agar materi tentang keluarga tidak perlu dipelajari dan langsung melanjutkan kepada materi berikutnya, dan hal inilah yang diamati oleh penulis.

2. Metode Angket

Metode angket sebagai teknik pengumpulan data akan menggunakan angket atau kuisioner sebagai instrumen pengumpulan data. Arikunto mengatakan, “Kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, hal-hal lain yang ia ketahui.”⁴⁸

Penulis memilih menggunakan metode angket dikarenakan metode ini memiliki teknik secara tertulis sehingga memudahkan untuk mengoreksi. Hasil metode ini juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah meskipun tampak sangat sederhana dan praktis.

Teknik pengedaran angket dalam skripsi ini digunakan dalam pengumpulan data melalui daftar pertanyaan yang disusun oleh penulis dan dijawab oleh responden. Responden yang berkaitan dengan pengaruh keharmonisan orang tua terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X tahun 2022/2023.

Secara jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata-kata sebagai berikut:

Keterangan	Skor
SS : Sangat Setuju	5
S : Setuju	4

⁴⁸ Arikunto, *op.cit.* 151.

R	: Ragu-Ragu	3
TS	: Tidak Setuju	2
STS	: Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 2
Teknik Pengumpulan Data

Variabel	Model Pengumpulan Data	Rentang Score Penilaian	Skala Data	Sumber Data	Unit Analisa
Keharmonisan Orang Tua (X)	Angket Model Likert	1 – 5	Interval	Siswa Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kelas X Tahun Ajaran 2022/2023	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6
Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)	Angket Model Likert	1 - 5	Interval	Siswa Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Kelas X Tahun Ajaran 2022/2023	Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6

E. Instrumen Penelitian

B. Sandjaja dan Albertus mengatakan bahwa, “Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam rangka mengumpulkan data.”⁴⁹ Menurut Sasmoko, “Skala likert ialah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang

⁴⁹ Albertus dan B. Sandjaja, *Panduan Penelitian* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006), 139.

suatu gejala atau fenomena pendidikan.”⁵⁰ Sugiyono mengatakan, “Instrumen yang *valid* berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu *valid*.”⁵¹

Variabel dalam skripsi ini ada dua, yaitu variabel X dan variabel Y.

Variabel X adalah “keharmonisan orang tua” sebagai variabel bebas. Variabel Y adalah “minat belajar Pendidikan Agama Kristen” sebagai variabel terikat.

Adapun instrumen-instrumen yang akan diuji validasi dan reliabilitasnya dijelaskan berikut:

1. Instrumen Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

1.1. Definisi Konseptual Variabel (X)

Keharmonisan orang tua adalah kemampuan dari pasangan suami istri dalam mengatasi perbedaan, mengurangi ketegangan, mencintai satu sama lain, penuh dengan ketenangan, dan seluruh anggota keluarga merasa bahagia.

1.2. Definisi Operasional Variabel (X)

Keharmonisan orang tua adalah kemampuan dari pasangan suami istri dalam mengatasi perbedaan, mengurangi ketegangan, mencintai satu sama lain, penuh dengan ketenangan, dan seluruh anggota keluarga merasa bahagia. Dengan indikator yaitu: (1) Komunikasi yang baik (2) Menghargai perbedaan (3) Tidak ada konflik yang berkelanjutan (4) Menunjukkan kasih sayang.

⁵⁰ Sasmoko, *Metode Penelitian* (Jakarta: FKIP-UKI, 2004), 95.

⁵¹ Sugiyono, *op.cit.* 348.

1.3. Kisi-kisi Variabel (X)

Tabel 3

Tabel Kisi-kisi Variabel (X)

Variabel	Indikator	No item	Total
Keharmonisan Orang Tua (X)	1. Komunikasi yang baik	1, 2, 3, 4, 5	5 butir
	2. Menghargai perbedaan	6, 7, 8, 9, 10	5 butir
	3. Tidak ada konflik yang berkelanjutan	11, 12, 13, 14, 15	5 butir
	4. Menunjukkan kasih sayang	16, 17, 18, 19, 20	5 butir
	Total Butir		20 butir

1.4. Kalibrasi Instrumen Pengaruh Keharmonisan Orang Tua (X)

1.4.1. Pengujian Validitas Variabel (X)

Instrumen penelitian ini merupakan validasi oleh tim ahli (*Judgement Expert*) dan akan dilanjutkan dengan validasi konstruksi (*construct validation*). Instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data harus memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sahih (*valid*) dan handal (*Reliable*). Instrumen dapat dikatakan *valid* apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas yang meliputi validasi isi dan validasi item. Untuk menentukan validitas, dilakukan uji validasi dengan *try out* data terpakai sebanyak 10 responden yang diambil dari 40 subyek, 10 untuk *try out* dan sisanya 30 untuk riset yang telah direncanakan dengan pendekatan *Iterasi Ortogonal* sampai ditemukan item yang valid. Menurut Sugiyono, “r kriteria dengan taraf signifikansi 0,05 n 10 adalah 0,632.”⁵² Sehingga dengan demikian penulis dapat melakukan perhitungan skor uji coba menggunakan *software* SPSS.

⁵² *Ibid.* 61.

Tabel 4
Hasil Iterasi Ortogonal
Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

No. Item	r^2 hitung	r^2 kriteria	Status
1	0,515	0,632	Tidak Valid
2	0,616	0,632	Tidak Valid
3	0,689	0,632	Valid
4	0,307	0,632	Tidak Valid
5	0,202	0,632	Tidak Valid
6	0,635	0,632	Valid
7	0,598	0,632	Tidak Valid
8	0,882	0,632	Valid
9	0,846	0,632	Valid
10	0,909	0,632	Valid
11	0,378	0,632	Tidak Valid
12	0,953	0,632	Valid
13	0,274	0,632	Tidak Valid
14	0,828	0,632	Valid
15	0,805	0,632	Valid
16	0,834	0,632	Valid
17	0,828	0,632	Valid
18	0,749	0,632	Valid
19	0,765	0,632	Valid
20	0,845	0,632	Valid

Berdasarkan hasil *Iterasi Ortogonal* di atas pada instrumen keharmonisan orang tua penulis mendapatkan ada beberapa item yang valid dan yang tidak valid. Sejumlah nomor yang tidak valid dengan nomor item 1, 2, 4, 5, 7, 11, dan 13 sebanyak 7 item. Item-item dengan status tidak valid tersebut oleh penulis akan didrop. Maka penulis melakukan perhitungan *iterasi ortogonal* dengan membuang item yang tidak valid untuk mengetahui keseluruhan jumlah yang valid, dengan penomoran yang baru. Hasil perhitungan *iterasi ortogonal* adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Iterasi Orthogonal Setelah Item yang Tidak Valid di Drop

Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

No. Item	No. Item Baru	r^2 hitung	r^2 kriteria	Status
3	1	0,689	0,632	Valid
6	2	0,635	0,632	Valid
8	3	0,882	0,632	Valid
9	4	0,846	0,632	Valid
10	5	0,909	0,632	Valid
12	6	0,953	0,632	Valid
14	7	0,828	0,632	Valid
15	8	0,805	0,632	Valid
16	9	0,834	0,632	Valid
17	10	0,828	0,632	Valid
18	11	0,749	0,632	Valid
19	12	0,765	0,632	Valid
20	13	0,845	0,632	Valid

Selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dapat dinyatakan layak jika semua item valid dalam setiap indikator.

1.4.2. Pengujian Reliabilitas Variabel (X)

Reliabilitas merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejumlah mana hasil pengukuran relatif konsisten bila alat ukur digunakan berulang kali. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat berbeda. Dengan jumlah responden 10 orang dan jumlah item *valid* sebanyak 13 setelah uji *reliability statistics* hasil *try out*

melalui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885 dan dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 20.

Tabel 6
Nilai Uji Reliabilitas Variabel (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,885	20

Tabel 7
Koefisien Reliabilitas

Kategori Koefisien Reliabilitas	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,00 – 0,20	Reliabilitas sangat rendah (tidak reliable)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada variabel keharmonisan orang tua dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,885 dan dikonfrontasikan dengan tabel 7 koefisien reliabilitas berada pada kategori realibitas sangat tinggi.

1.5. Instrumen Final Variabel (X)

Instrumen final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam variabel pengaruh keharmonisan orang tua (X) jumlah item yang valid 13 instrumen. Dan variabel pengaruh keharmonisan orang tua dinyatakan reliabilitas karena berada pada tingkat hubungan reliabilitas sangat tinggi.

2. Instrumen Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

2.1. Definisi Konseptual Variabel (Y)

Minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan keinginan dan gairah yang tinggi untuk mencapai tujuan terciptanya sebuah hubungan atau relasi yang baik dengan Allah.

2.2. Definisi Operasional Variabel (Y)

Minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan keinginan dan gairah yang tinggi untuk mencapai tujuan terciptanya sebuah hubungan atau relasi yang baik dengan Allah. Dan Indikator yang terdapat dalam minat belajar Pendidikan Agama Kristen adalah:

(1) Ketertarikan siswa (2) Perasaan senang (3) Keterlibatan siswa (4) Perhatian siswa (5) Kreativitas.

2.3. Kisi-Kisi Variabel (Y)

Tabel 8

Tabel Kisi-kisi Variabel (Y)

Variabel	Indikator	No item	Total
Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)	1. Ketertarikan Siswa	21, 22, 23, 24, 25	5 butir
	2. Perasaan Senang	26, 27, 28, 29, 30	5 butir
	3. Keterlibatan Siswa	31, 32, 33, 34, 35	5 butir
	4. Perhatian Siswa	36, 37, 38, 39, 40	5 butir
	5. Kreativitas	41, 42, 43, 44, 45	5 butir
Total Butir			25 butir

2.4. Kalibrasi Instrumen Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

2.4.1. Pengujian Validitas Variabel (Y)

Uji validitas instrumen variabel Y yakni minat belajar Pendidikan Agama Kristen. Sugiyono mengatakan, “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.”⁵³ Adapun hasil perhitungan *Iterasi ortogonal* sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Iterasi Ortogonal

Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

No. Item	r ² hitung	r ² kriteria	Status
21	0,974	0,632	Valid
22	0,764	0,632	Valid
23	0,756	0,632	Valid
24	0,316	0,632	Tidak Valid
25	0,904	0,632	Valid
26	0,974	0,632	Valid
27	0,974	0,632	Valid
28	0,958	0,632	Valid
29	0,919	0,632	Valid
30	0,904	0,632	Valid
31	0,851	0,632	Valid
32	0,919	0,632	Valid
33	0,315	0,632	Tidak Valid
34	0,189	0,632	Tidak Valid
35	0,643	0,632	Valid
36	0,484	0,632	Tidak Valid
37	0,768	0,632	Valid
38	0,767	0,632	Valid
39	0,803	0,632	Valid
40	0,790	0,632	Valid
41	0,736	0,632	Valid
42	0,713	0,632	Valid

⁵³ *Ibid.* 267.

43	0,803	0,632	Valid
44	0,819	0,632	Valid
45	0,584	0,632	Tidak Valid

Berdasarkan hasil *Iterasi Ortogonal* di atas pada instrumen minat belajar Pendidikan Agama Kristen penulis mendapatkan ada beberapa item yang valid dan yang tidak valid. Sejumlah nomor yang tidak valid dengan nomor item 24, 33, 34, 36 dan 45 sebanyak 5 item. Item-item dengan status tidak valid tersebut oleh penulis akan didrop. Maka penulis melakukan perhitungan *iterasi ortogonal* dengan membuang item yang tidak valid untuk mengetahui keseluruhan jumlah yang valid, dengan penomoran yang baru. Hasil perhitungan *iterasi ortogonal* adalah sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Iterasi Ortogonal Setelah Item yang Tidak Valid di Drop

Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

No. Item	No. Item Baru	r ² hitung	r ² kriteria	Status
21	14	0,973	0,632	Valid
22	15	0,753	0,632	Valid
23	16	0,749	0,632	Valid
25	17	0,905	0,632	Valid
26	18	0,973	0,632	Valid
27	19	0,973	0,632	Valid
28	20	0,957	0,632	Valid
29	21	0,934	0,632	Valid
30	22	0,905	0,632	Valid
31	23	0,850	0,632	Valid
32	24	0,934	0,632	Valid
35	25	0,643	0,632	Valid
37	26	0,774	0,632	Valid
38	27	0,788	0,632	Valid

39	28	0,802	0,632	Valid
40	29	0,799	0,632	Valid
41	30	0,731	0,632	Valid
42	31	0,744	0,632	Valid
43	32	0,802	0,632	Valid
44	33	0,822	0,632	Valid

Selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dapat dinyatakan layak jika semua item *valid* dalam setiap indikator.

2.4.2. Pengujian Realibitas Variabel (Y)

Realibitas merupakan istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejumlah mana hasil pengukuran relatif konsisten bila alat ukur digunakan berulang kali. Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat berbeda. Dengan jumlah responden 10 orang dan jumlah item *valid* sebanyak 20 setelah uji *reliability statistics* hasil *try out* melalui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,965 dan dengan jumlah item pertanyaan sebanyak 25.

Tabel 11

Nilai Uji Reliabilitas Variabel (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.965	25

Tabel 12
Koefisien Reliabilitas

Kategori Koefisien Reliabilitas	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas sedang
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,965 dan dikonfrontasikan dengan tabel 12 koefisien reliabilitas berada pada kategori realibitas sangat tinggi.

2.5. Instrumen Final Variabel (Y)

Instrumen final adalah setiap instrumen yang sudah divalidasi dan siap untuk melanjutkan fokus penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen (Y) jumlah item yang valid 20 instrumen. Dan variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen dinyatakan reliabilitas karena berada pada tingkat hubungan reliabilitas sangat tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data dari seluruh responden terkumpul maka penulis akan melakukan analisa data. Analisa data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden. Berdasarkan teknik analisa data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik yaitu statistik deskriptif dan statistik *inferensial*. Sugiyono mengemukakan statistik *inferensial* adalah, “Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya

diberlakukan untuk populasi.”⁵⁴ Tahap-tahap dalam analisis data adalah mendeskripsikan data, melakukan uji persyaratan analisa dan menguji hipotesis.

1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data agar mudah dipahami oleh penulis maupun pembaca. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data yang ada dan yang telah terkumpul dengan cara mendeskripsikan data. Pengelompokan data berdasarkan nama lengkap, umur, dan jenis kelamin.

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan sebagai persyaratan melakukan hipotesa dengan kolerasi. Uji persyaratan tersebut melalui uji normalitas dan uji linearitas. Uji persyaratan analisis bermanfaat untuk mengetahui apakah analisis data dapat dilanjutkan atau tidak.

2.1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas ini berguna untuk mengetahui data berdistribusi dengan normal atau tidak. Menurut Riduwan dalam bukunya belajar mudah penelitian mengatakan: “Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi persyaratan untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam analisis lebih lanjut.”⁵⁵

Menurut Priyanto “Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi

⁵⁴ *Ibid.* 68.

⁵⁵ Riduwan, *op.cit.* 220.

normal jika harga *koefisien Asympy. Sig* pada *output Kolmogorov-smirnov test* > dari *alpha* yang ditentukan 5% (0,005).”⁵⁶

2.2. Uji Linearitas

Uji linearitas kolerasi dilakukan “Untuk mengukur derajat keeratan hubungan, memprediksi besarnya arah hubungan itu, serta meramalkan besarnya variabel dependen jika nilai variabel independen diketahui.”⁵⁷

2.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama pada saat berbeda.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan jawaban sementara terhadap sebuah rumusan masalah dalam sebuah penelitian, yang mana rumusan masalah dalam penelitian dinyatakan dalam kalimat pertanyaan-pertanyaan.

Uji hipotesis satu dan dua melibatkan penggunaan *confidence interval* (μ) untuk menentukan nilai *lower bound* dan *upper bound* untuk setiap variabel atau dimensi yang terdapat dalam model rentang *lower* dan *upper bound* ini, kemudian dibawa di dalam kelas interval. Uji hipotesis tiga, yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Uji hipotesis tiga dengan menggunakan rumus manual korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut :

⁵⁶ Dwi Priyanto, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendarasan* (Yogyakarta: Gava Median, 2010), 32.

⁵⁷ *Ibid.* 220.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$ = jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$ = jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$ = jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Untuk mengukur sejauh mana hubungan antara pengaruh keharmonisan orang tua terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X tahun pelajaran 2022/2023, dengan menggunakan tabel intepretasi koefisien korelasi⁵⁸ sebagai berikut:

Tabel 13

Tabel Intepretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Berpengaruh sangat rendah
0,200 – 0,399	Berpengaruh rendah
0,400 – 0,599	Berpengaruh sedang
0,600 – 0,799	Berpengaruh tinggi
0,800 – 1,000	Berpengaruh sangat tinggi

⁵⁸ Sugiyono, *op.cit.* 242.

Sedangkan untuk pengujian lanjutan, yaitu uji signifikansi yang berfungsi apabila peneliti ingin mencari makna hubungan variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi *person product moment* tersebut diuji dengan uji signifikansi.

G. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasannya sebagai berikut:

Pertama, beberapa responden mengisi angket dengan asal-asalan tanpa membaca pernyataan dengan saksama.

Kedua, keterbatasan komunikasi dengan responden mengakibatkan terjadinya beberapa kesalahan dalam pengisian angket.

Ketiga, ada beberapa responden yang tidak tepat waktu dalam mengisi angket yang berupa google formulir dikarenakan ada kesibukan.

Keempat, keterbatasan buku cetak yang membahas tentang keharmonisan orang tua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui serangkaian tahapan penelitian, bab IV ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya, yang mencakup: Deskripsi data, Pengujian Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hipotesis.

A. Deskripsi Data

Setelah menguji dan memastikan bahwa butir-butir pernyataan yang digunakan adalah *valid*, kemudian kuesioner yang berisi 45 butir pernyataan *valid* tersebut didistribusikan kepada seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X sebanyak 30 lembar. Seluruh kuesioner yang telah dibagikan telah kembali sebanyak 30 lembar dan semuanya telah diisi dengan baik, sehingga dapat dianalisis secara layak.

Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: data yang menunjukkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 siswa dengan *gender* perempuan tercatat 26 orang atau 86,7% dan *gender* laki-laki sebanyak 4 orang atau 13,3%.

Tabel 14
Kelompok Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Perempuan	26 orang	86,7 %
Laki-laki	4 orang	13,3 %
Jumlah	30 orang	100 %

Sedangkan pengelompokan responden menurut tingkatan umur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 15
Kelompok Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Usia 15 Tahun	5 orang	16,7 %
2.	Usia 16 Tahun	21 orang	70 %
3.	Usia 17 Tahun	4 orang	13,3 %
	Jumlah	30 orang	100 %

Sedangkan pengelompokan responden menurut tingkatan umur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 16
Kelompok Responden Berdasarkan Jurusan

No.	Jurusan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Administrasi dan Keuangan Lembaga	6 orang	20 %
2.	Mekanik Permesinan Listrik dan Bengkel	5 orang	16,7 %
3.	Pemasaran	6 orang	20 %

4.	Usaha Jasa Perjalanan	6 orang	20 %
5.	Desain Komunikasi Visual	2 orang	6,7 %
6.	Broadcasting (Penyiaran)	1 orang	3,3 %
7.	Rekayasa Perangkat Lunak	4 orang	13,3 %
Jumlah		30 orang	100 %

1. Variabel Pengaruh Keharmonisan Orang Tua (X)

Dalam variabel pengaruh keharmonisan orang tua ini penulis akan menjelaskan dalam data statistik deskriptif sebagai berikut:

1.1. Data Statistika Deskriptif

Penelitian memberikan gambaran mengenai variabel bebas pengaruh keharmonisan orang tua terhadap variabel terikat minat belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta kelas X tahun pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi perhitungan: *mean* (rata-rata), *median* (titik tengah), *standar deviation* (simpangan baku), *range* (rentangan), *score minimum* (skor terendah), dan *score maximum* (skor tertinggi). Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17

Deskriptif Statistik Data Responden Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

		X
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		48.33
Median		47.00
Mode		37 ^a
Std. Deviation		12.313
Variance		151.609
Range		46
Minimum		19
Maximum		65

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari hasil penelitian terhadap 30 orang responden diperoleh hasil untuk rata-rata (*mean*) sebesar 48,33; titik tengah (*median*) sebesar 47; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 37; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 12,313; rentangan (*range*) sebesar 46; skor terendah dari data (*minimum*) sebesar 19; dan skor tertinggi dari data (*maximum*) sebesar 65.

2. Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

Dalam variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen ini penulis akan menjelaskan dalam data statistik deskriptif sebagai berikut:

2.1. Data Statistika Deskriptif

Penelitian memberikan gambaran mengenai variabel terikat minat belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6

Surakarta kelas X tahun pelajaran 2022/2023 dengan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi perhitungan: *mean* (rata-rata), *median* (titik tengah), *standar deviation* (simpangan baku), *range* (rentangan), *score minimum* (skor terendah), dan *score maximum* (skor tertinggi). Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18
Deskriptif Statistik Data Responden Variabel Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

		Y
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		79.80
Median		82.50
Mode		67
Std. Deviation		14.984
Variance		224.510
Range		56
Minimum		43
Maximum		99

Dari hasil penelitian terhadap 30 orang responden diperoleh hasil untuk rata-rata (*mean*) sebesar 79,80; titik tengah (*median*) sebesar 82,50; nilai yang sering muncul (*mode*) sebesar 67; simpangan baku (*standar deviation*) sebesar 14,984; rentangan (*range*) sebesar 56; skor terendah dari data (*minimum*) sebesar 43; dan skor tertinggi dari data (*maximum*) sebesar 99.

Pengaruh keharmonisan orang tua terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X tahun pelajaran 2022/2023.

Tabel 19

Deskriptif Statistik Data Responden Variabel Keharmonisan Orang Tua (X) dan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)

	X	Y
N Valid	30	30
Missing	0	0
Mean	48.33	79.80
Median	47.00	82.50
Mode	37 ^a	67
Std. Deviation	12.313	14.984
Variance	151.609	224.510
Range	46	56
Minimum	19	43
Maximum	65	99

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Jadi, data statistik deskriptif penelitian memberikan gambaran mengenai variabel bebas Pengaruh Keharmonisan Orang Tua terhadap variabel terikat minat belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X tahun pelajaran 2022/2023.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji hipotesis menggunakan regresi dan korelasi mensyaratkan persyaratan analisis. Uji persyaratan tersebut meliputi dua hal yakni uji normalitas dan uji linieritas. Adapun uji normalitas dan uji linieritas adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0 melalui cara melihat taraf signifikan menurut *kolmogorov-smirnov*. Menurut Riduwan metode

pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu, “Jika signifikansi (*Assymp.sig*) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi (*Assymp.sig*) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi dengan normal.”⁵⁹ Untuk lebih lengkapnya data untuk uji normalitas dapat dilihat dalam lampiran berikut.

Tabel 20
One-Sample Kolmogorv-Smirnov Test X dan Y

		X	Y
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	48.33	79.80
	Std. Deviation	12.313	14.984
Most Extreme Differences	Absolute	.133	.111
	Positive	.088	.100
	Negative	-.133	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.730	.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.661	.855

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Jadi, berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan bantuan SPSS 17.0 diatas maka diperoleh harga koefisien *Assymp.Sig* pada variabel keharmonisan orang tua (X) sebesar 0,661 dan data variabel minat belajar (Y) sebesar 0,855. Karena signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 maka hasil uji normalitas variabel keharmonisan orang tua (X) dan data variabel minat belajar (Y) dinyatakan berdistribusi dengan normal.

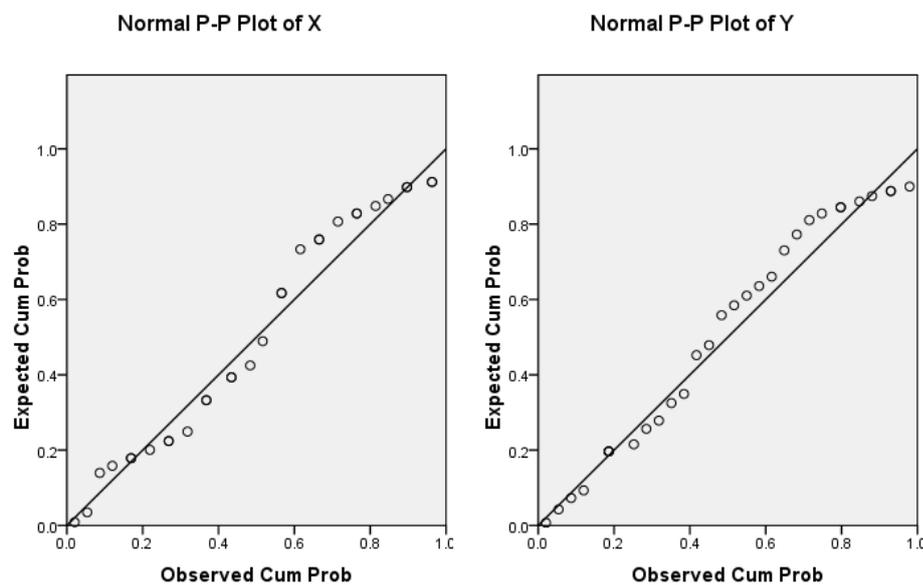
⁵⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010), 124.

Tabel 21
Hasil Uji Normalitas

Nama Variabel	Asym. Sig	Kondisi	Keterangan Distribusi Data
Keharmonisan Orang Tua (X)	0,661	Asymp. Sig > 0,05	Normal
Minat Belajar (Y)	0,855	Asymp. Sig > 0,05	Normal

Uji normalitas juga dilakukan dengan estimasi proporsi dari rumus Blome dengan pendekatan P-P Plot.

Gambar 1
Grafik P-P Plot Variabel X dan Y



Pada grafik P-P Plot akan terlihat adanya garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas. Jika suatu data berdistribusi normal, maka data akan tersebar tidak jauh dari garis diagonal tersebut. Pada variabel keharmonisan orang tua (X) berdasarkan *output* yang dihasilkan oleh program *SPSS 17.0*, maka grafik P-P Plot

terlihat bahwa sebaran data variabel keharmonisan orang tua (X) dan minat belajar (Y) memiliki distribusi normal atau dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Jika signifikansi pada *linearity* $> 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan linear, dan jika signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ maka hubungan antara kedua variabel dinyatakan tidak linear. Komposisi data linearitas setiap dimensi dari variabel X disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 22

ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between Groups	(Combined)	5674.800	20	283.740	3.055	.044
		Linearity	3115.406	1	3115.406	33.539	.000
		Deviation from Linearity	2559.394	19	134.705	1.450	.290
X	Within Groups		836.000	9	92.889		
	Total		6510.800	29			

Berdasarkan tabel Anova dari perhitungan dengan menggunakan program *SPSS 17.0*, maka variabel keharmonisan orang tua (X) terhadap minat belajar siswa (Y) memiliki nilai *sig* pada baris *deviation from linearity* $> 0,05$ yaitu sebesar 0,290 sehingga data berpola linear.

C. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis satu dan dua dilakukan dengan rumus *confidence interval* (μ) untuk melihat kecenderungan dari uji hipotesis pertama (variabel keharmonisan orang tua (X)) dan uji hipotesis kedua (variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen (Y)). Peneliti juga menggunakan analisis korelasi *Pearson Product*

Moment (PPM) untuk uji hipotesis ketiga yaitu pengaruh variabel keharmonisan orang tua (X) terhadap variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen (Y).

1. Uji Hipotesis Pertama

Uji hipotesis pertama yaitu variabel keharmonisan orang tua (X), dimana diduga ada beberapa keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang harmonis terutama di dalam hubungan orang tua pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian terhadap 30 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan *confidence interval* terhadap hasil *iterasi ortogonal* dengan bantuan program *SPSS 17.0*. Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 19, dan nilai maksimum sebesar 65 dengan range sebesar 46 dari hal ini penelitian akan membagi menjadi 3 klas interval, sehingga satu kelas interval memiliki 46 range dibagi 3 yaitu 15,333 sehingga menjadi 15 dan dihitung mulai dengan nilai minimum.

Tabel 23
Uji Hipotesis Pertama Descriptives
Keharmonisan Orang Tua (X)

		Statistic	Std. Error	
X	Mean	48.33	2.248	
	95% Confidence Interval for Lower Bound		43.74	
	Mean	Upper Bound	52.93	
	5% Trimmed Mean		48.91	
	Median		47.00	
	Variance		151.609	
	Std. Deviation		12.313	
	Minimum		19	
	Maximum		65	
	Range		46	
	Interquartile Range		21	
	Skewness		-.385	.427
	Kurtosis		-.549	.833

Dengan demikian permbagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Tabel 24
Hasil Uji Statistik
Variabel Keharmonisan Orang Tua (X)

Klas Interval	Keterangan Kelas	Nilai lower-upper bound
19-34	Rendah	
35-50	Sedang	43,74-52,93
51-65	Tinggi	

Dari tabel hasil perhitungan di atas, untuk variabel keharmonisan orang tua terdapat nilai *confidence interval lower bound* sebesar 43,74 dan *upper bound* sebesar 52,93. Dengan demikian untuk uji hipotesis pertama ini yaitu Keharmonisan Orang Tua termasuk dalam kategori sedang mendekati tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ini tidak terbukti.

2. Uji Hipotesis Kedua

Uji hipotesis kedua yaitu variabel minat belajar Pendidikan Agama Kristen (Y), dimana diduga ada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian terhadap 30 orang responden, peneliti akan melakukan uji hipotesis pertama dengan *confidence interval* terhadap hasil *iterasi ortogonal* dengan bantuan program *SPSS 17.0*. Berdasarkan perhitungan data, terhadap nilai minimum sebesar 43, dan nilai maksimum sebesar 99 dengan range sebesar 56 dari hal ini penelitian akan membagi menjadi 3 klas interval, sehingga satu klas interval memiliki 56 range dibagi 3 yaitu 18,666 sehingga menjadi 19 dan dihitung mulai dengan nilai minimum.

Tabel 25
Uji Hipotesis Pertama Descriptives
Minat Belajar (Y)

		Statistic	Std. Error
Y	Mean	79.80	2.736
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	74.21	
	Upper Bound	85.39	
	5% Trimmed Mean	80.59	
	Median	82.50	
	Variance	224.510	
	Std. Deviation	14.984	
	Minimum	43	
	Maximum	99	
	Range	56	
	Interquartile Range	27	
	Skewness	-.570	.427
	Kurtosis	-.400	.833

Dengan demikian permbagian kelas interval terhadap uji hipotesis pertama sebagai berikut:

Tabel 26
Hasil Uji Statistik
Variabel Minat Belajar (Y)

Klas Interval	Keterangan Kelas	Nilai lower-upper bound
43-62	Rendah	
63-82	Sedang	74.21-85.39
83-99	Tinggi	

Dari tabel hasil perhitungan di atas, untuk variabel minat belajar terdapat nilai *confidence interval lower bound* sebesar 43,74 dan *upper bound* sebesar 85,39. Dengan demikian untuk uji hipotesis kedua ini yaitu Minat Belajar termasuk dalam kategori sedang mendekati tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ini tidak terbukti.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga, yaitu pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dimana diduga Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada tingkat pengaruh tinggi. Peneliti menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Mement* (PPM) untuk di uji hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari (-1 < r < 1). Maka hasil nilai pearson corellation pada variabel X terhadap variabel Y dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 27

Uji Hipotesis Ketiga Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Y	Pearson Correlation	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel Interpretasi

Koefisien Nilai r sebagai berikut:

Tabel 28

Interval Koefisien r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,000	Berpengaruh Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Berpengaruh Tinggi
0,400 – 0,599	Berpengaruh Sedang
0,200 – 0,399	Berpengaruh Rendah
0,000 – 0,199	Berpengaruh Sangat Rendah

Jadi, berdasarkan rumus di atas dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.0, maka dihasilkan nilai pearson corellation pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,692 pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r, maka nilai korelasi 0,692 berada pada kategori berpengaruh tinggi.

Untuk melihat besaran kontribusi variabel Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah

Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 maka dilakukan uji regresi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 29
Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.692 ^a	.478	.460	11.012

a. Predictors: (Constant), X

Dari tabel di atas diketahui hasil analisis dari program *SPSS 17.0* diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,478 atau 47,8%. Artinya, sumbangan atau kontribusi variabel Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 47,8%, sedangkan sisanya sebesar 52,2% dikarenakan sebab-sebab di luar variabel yang diteliti.

Tabel 30
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3115.406	1	3115.406	25.691	.000 ^a
	Residual	3395.394	28	121.264		
	Total	6510.800	29			

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Tabel 31
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.114	8.275		4.727	.000
	X	.842	.166	.692	5.069	.000

a. Dependent Variable: Y

Untuk dapat memprediksi besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y, diperoleh persamaan regresi $Y = b + b_1X_1$, $Y = 39,114 + 0,842X_1$ dengan koefisien F hitung sebesar 25,691 dan *P-Value* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut signifikan atau berarti sehingga dapat digunakan untuk prediksi. Persamaan regresi, $Y = 39,114 + 0,842X_1$ memiliki makna bahwa apabila skor variabel Keharmonisan Orang Tua meningkat satu unit, maka rata-rata skor Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 akan meningkat sebesar 0,842 kali dari kondisi sekarang.

Dengan demikian kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan “diduga Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada tingkat pengaruh tinggi.” dinyatakan terbukti.

D. Pembahasan Hasil Analisa Data

Pada sub-bab ini peneliti membahas hasil dari hipotesis penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut, pertama-tama, peneliti mengemukakan rumus uji hipotesis sebagai dasar untuk menganalisis data penelitian. Kemudian yang

kedua, uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan uji *confidence interval* (μ). Tujuan dari uji ini adalah untuk menemukan nilai *lower bound* dan *upper bound* untuk setiap variabel atau dimensi yang sedang diteliti. Setelah mendapatkan nilai *lower* dan *upper bound*, peneliti kemudian mengelompokkan hasil tersebut ke dalam kelas interval tertentu. Ini membantu dalam mengkategorikan data dan membuatnya lebih mudah dipahami. Sementara itu, uji hipotesis ketiga dilakukan dengan rumus manual korelasi *Pearson Product Moment*. Ini digunakan untuk mengukur hubungan atau korelasi antara variabel atau dimensi yang berbeda dalam penelitian.

1. Pembahasan Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama, diduga ada beberapa keluarga siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang harmonis terutama di dalam hubungan orang tua pada kategori sedang, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti.

Berdasarkan hasil uji statistika deskripsi terhadap variabel keharmonisan orang tua terdapat nilai *confidence interval lower bound* sebesar 43,74 dan *upper bound* sebesar 52,93, terletak pada tingkatan kategori sedang menuju tinggi dalam klas interval. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat Keharmonisan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada kategori dari sedang menuju tinggi.

Alasan yang dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa hipotesis pertama ini tidak terbukti yaitu Keharmonisan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 sudah berada dalam tahap

peningkatan. Oleh sebab itu Keharmonisan Orang Tua Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lagi melalui seminar dan workshop yang memungkinkan adanya pertemuan antara orang tua dan sekolah/guru.

2. Pembahasan Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua, diduga ada beberapa siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 yang kurang memahami pentingnya peranan minat belajar dalam proses pembelajaran pada kategori sedang, ternyata dalam penelitian ini tidak terbukti.

Berdasarkan hasil uji statistika deskripsi terhadap variabel Minat Belajar terdapat nilai *confidence interval lower bound* sebesar 43,74 dan *upper bound* sebesar 85,39, terletak pada tingkatan kategori sedang menuju tinggi dalam klas interval. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada kategori dari sedang menuju tinggi.

Alasan yang dapat dipaparkan oleh peneliti bahwa hipotesis kedua ini tidak terbukti yaitu Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 sudah berada dalam tahap peningkatan. Oleh sebab itu Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 perlu dipertahankan dan ditingkatkan lebih lagi

melalui kegiatan pembelajaran yang praktis, seperti mengikuti pelayanan gereja, mengikuti retreat. Bisa juga dengan kolaborasi dengan komunitas gereja untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa.

3. Pembahasan Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga, diduga Pengaruh Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 pada tingkat pengaruh tinggi. Berdasarkan hasil pengujian nilai *Pearson correlation* pada variabel X terhadap variabel Y sebesar 0,692 pada tabel interpretasi koefisien korelasi nilai r , maka nilai korelasi 0,692 berada pada kategori berpengaruh tinggi, sehingga dalam penelitian ini terbukti. Maka dari itu penelitian di atas perlu diupayakan peningkatan Keharmonisan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 melalui kegiatan seperti seminar dan workshop yang diselenggarakan oleh sekolah setiap 6 bulan sekali yang diberikan kepada orang tua dan siswa.

Analisis dengan program *SPSS 17.0* juga ditemukan nilai koefisien determinasi (r^2_{yx}) sebesar 0,478 atau 47,8%. Artinya, sumbangan atau kontribusi variabel Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 sebesar 47,8%, sedangkan sisanya sebesar 52,2%

dikarenakan sebab-sebab di luar variabel yang diteliti. Dimana faktor-faktor lain yang menyebabkan kurangnya minat belajar Pendidikan Agama Kristen bisa disebabkan oleh lingkungan sekolah, gereja, dan lingkungan lainnya diluar keluarga. Sehingga hasil regresi linier menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut signifikan atau berarti, setiap perbaikan Keharmonisan Orang Tua meningkat satu unit, maka rata-rata skor Minat Belajar akan meningkat sebesar 0,842 kali. Oleh sebab itu Pengaruh Keharmonisan Orang Tua terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surakarta Kelas X Tahun Pelajaran 2022/2023 harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan untuk menjadi berpengaruh sangat tinggi.